

**TEKNOLOGI YANG MEMBEBASAKAN: TEOLOGI PEMBEBASAN YANG
DIKEMBANGKAN MELALUI JARINGAN DIGITAL PADA MASYARAKAT
JEJARING SERTA KEHIDUPAN MENGGEREJA MASA KINI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Johan Simeon Damanik

(01140038)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

**TEKNOLOGI YANG MEMBEBASKAN:
TEOLOGI PEMBEBASAN YANG DIKEMBANGKAN MELALUI JARINGAN
DIGITAL PADA MASYARAKAT JEJARING SERTA KEHIDUPAN MENGGEREJA
MASA KINI**

OLEH:

JOHAN SIMEON DAMANIK

01140038

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TEKNOLOGI YANG MEMBEBASKAN:
TEOLOGI PEMBEBASAN YANG DIKEMBANGKAN MELALUI JARINGAN DIGITAL PADA
MASYARAKAT JEJARING SERTA KEHIDUPAN MENGGEREJA MASA KINI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JOHAN SIMEON DAMANIK

01140038

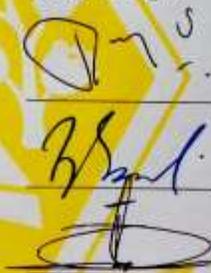
Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Teologi pada tanggal 7 Agustus 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwilanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Gryana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M.Th
(Dosen Penguji)



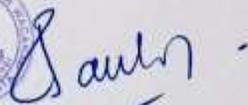
DU TA WACANA

Yogyakarta, 7 Agustus 2019

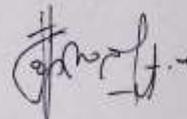
Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fressy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Agustus 2019



Johan Simeon Damanik

©UKD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i-ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR INTEGRITAS	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Perkembangan Teknologi Informasi	1
1.1.2 Pengaruh Media Sosial di Indonesia	2
1.1.3 Media Sosial dan Masyarakat Jejaring	6
1.1.4. Teologi Pembebasan dalam Jaringan Digital	7
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3. Pertanyaan Penelitian	12
1.4. Judul Skripsi	12
1.5 Tujuan Penulisan	12
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II	
MASYARAKAT JEJARING	16
2.1 Masyarakat Modern	16
2.2 Jaringan	17
3.2.1. Kumpulan Simpul	17
3.2.2. Jaringan Sebagai Jalan	20
2.3. Masyarakat Jejaring	22
2.3.1. Sebagai Organisasi Sosial	22
2.3.2. Masyarakat Global	26

2.4. Masyarakat Jejaring di Indonesia	29
2.5 Masyarakat Jejaring dalam Agama	33
2.5.1 Gereja Jejaring oleh Mangunwijaya	33
2.5.2 Gereja Cair sebagai Cara Berjejaring	35
2.5.3 Agama Digital	38
BAB III	
TEOLOGI PEMBEBASAN	44
3.1. Lahirnya Teologi Pembebasan	44
3.2 Teologi Pembebasan di Asia	46
3.3 Gerakan Pembebasan dalam Masyarakat Jejaring	54
3.4. Teologi Pembebasan yang Multikultural	63
BAB IV	
JARINGAN DIGITAL DAN TEOLOGI PEMBEBASAN	67
4.1 Teologi Pembebasan Lintas Agama	67
4.2 Komunikasi Digital	69
4.3 Pemanfaatan Jaringan Digital pada Teologi Pembebasan	75
4.3.1 Mendorong Teologi Pembebasan Menyeluruh	77
4.3.2. Konsep Gereja yang Berjejaring	78
4.3.3 Jaringan Digital sebagai Penghubung	84
BAB V	
PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2. Relevansi	92
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah sumber kasih dan kehidupan atas pengesahan skripsi ini. Penulis bersyukur dan mengucapkan terima kasih atas dukungan dari dosen pembimbing, Bapak Handi Hadiwitanto yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi ini, serta Bapak J.B. Banawiratma dan Bapak Jozef Hehanusa yang telah menguji skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen wali, Ibu Jeniffer Fresy Porielly Wowor yang telah memberikan masukan-masukan dalam proposal skripsi ini dan memberikan pengalaman luar biasa bersama teman-teman perwalian. Tidak terkecuali kedua orang tua saya Jonner Elmanus Damanik (†) dan Anita Martha Hutagalung, abang saya Steven Luther John Damanik beserta kakak ipar Monica Simanjorang, abang saya Leonardo Damanik beserta kakak ipar Yohana Reanita Gultom dan keponakan yang lucu Dabio Zatra Damanik, yang tidak henti-hentinya memberikan doa, semangat, serta dukungan lainnya yang tidak terbalaskan kepada penulis. Penulis juga bersyukur atas kehadiran teman-teman, sahabat maupun rekan-rekan (Samuel Barus, Gilbert Pasaribu, Bil C.S., Johannes “Cikampek” Sitorus, Tanti Purba, Rizky Mangi, Inggri Sitorus dan rekan-rekan lainnya yang tidak dapat saya sebut satu-persatu). Terima kasih juga kepada abang-abang Edon Haloho, Ifran Sumbayak, Michael ‘Servet’ Purba, Windra Saragih, Pdt. Rolandi Situmorang yang telah memberikan perhatian selama pengerjaan skripsi, serta pemuda GKPS yang telah memberikan warna kehidupan selama perkuliahan serta doa dan dukungan saat skripsi ini diuji. Begitu juga kepada Lusia V. Saragih, yang telah bersedia menemani dan mendukung penulis selama perkuliahan hingga penyelesaian ini. Terima kasih untuk perhatian dan kasih yang mendorong saya semakin bersyukur terhadap anugerah Tuhan yang luar biasa.

Penulisan skripsi ini tentu menjadi minat dan fokus penulis terhadap suatu terhadap suatu bidang teologi yang berangkat dari pengalaman saya dalam berteologi dan berjejaring dalam dunia digital. Melalui penulisan skripsi ini, Penulis berharap bahwa teologi pembebasan yang dikembangkan dalam jaringan digital dapat terwujud atau dapat mengembangkan penerapannya lebih dalam lagi. Penulis berharap bahwa teologi Pembebasan semakin diperkaya oleh metode-metode baru yang dapat mengembangkan teologi tersebut untuk mencapai pembebasan yang sejati dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah penulis berharap bahwa teologi pembebasan bukanlah teologi yang

hanya dibutuhkan suatu waktu, namun menjadi teologi yang terus berkembang beriringan dengan kehidupan manusia.

Penulis memiliki pengharapan untuk dapat terus berkarya di manapun juga baik dalam tulisan maupun tindakan sehingga melalui tindakan tersebut semua orang dapat merasakan manfaatnya. Semoga skripsi ini bukan hanya bersifat informatif tetapi juga berdampak transformatif terhadap pembaca.

Gang Kecil Danukusuman
Yogyakarta, 7 Agustus 2019

Johan Simeon Damanik

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Perkembangan Teknologi Informasi

Teknologi merupakan sarana yang dikembangkan manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Teknologi tersebut selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan manusia yang juga semakin maju. Salah satu perkembangan teknologi yang paling signifikan hingga saat ini adalah teknologi informasi. Pengembangan teknologi informasi bertujuan untuk membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan atau menyebarkan informasi. Secara sederhana teknologi informasi memudahkan orang lain untuk bertukar informasi. Tentu saja perkembangan teknologi informasi memiliki beberapa bentuk dalam media elektronik seperti televisi, telepon, telepon genggam (*handphone/smartphone*), komputer, serta internet. Teknologi informasi dalam bentuk seperti televisi atau telepon telah berkembang lebih dahulu dibandingkan internet, namun penggunaan internet hingga saat ini melebihi bentuk teknologi informasi lainnya. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi global yang saling menghubungkan berbagai perangkat seperti komputer. Internet hingga saat ini menjadi salah satu teknologi informasi yang paling laris terkhususnya di Indonesia. Berbagai informasi bermanfaat bisa ditemukan di internet, seperti mencari berita politik, ekonomi, tips kesehatan, olahraga, dan masih banyak lagi hanya dengan memanfaatkan jaringan internet. Bisa dikatakan bahwa internet merupakan penemuan yang sangat berpengaruh di dunia saat ini.

Penggunaan internet sebagai kemajuan teknologi informasi di Indonesia saat ini didominasi oleh media sosial, suatu media *online* di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, ataupun situs lainnya. Media sosial menjadi media *online* yang mendukung interaksi sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Dengan adanya internet setiap orang dapat memanfaatkan media sosial sebagai penghubung terhadap orang lain untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan umpan balik (*feedback*) secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Beberapa media sosial yang memiliki pengguna terbanyak hingga saat ini adalah *facebook* dan *twitter* dan ada media sosial

baru yang terus muncul. Media sosial tersebut meskipun memiliki tampilan yang berbeda, secara umum memberikan fasilitas yang sama yaitu fasilitas untuk berbagi atau menciptakan konten berupa tulisan, foto, ataupun video oleh para penggunanya. Adanya internet kemudian memunculkan konsep baru mengenai masyarakat jejaring. Masyarakat jejaring adalah sebuah konsep dimana anggota-anggota masyarakat berjejaring dengan memanfaatkan media sosial. Berjejaringnya anggota-anggota masyarakat tersebut dengan mediasi media sosial, kini pun terbantu dengan adanya koneksi berbasis internet. Kondisi ini merupakan fenomena baru, dimana perkembangan teknologi informasi mampu mengalihkan bentuk-bentuk interaksi langsung ke arah tidak langsung. Secara umum, media sosial merupakan tempat untuk berinteraksi sosial online melalui jaringan internet.

1.1.2 Pengaruh Media Sosial di Indonesia

Penggunaan internet tentu saja tidak memiliki batasan, berlaku juga dengan media sosial. Tingginya masyarakat yang memiliki akses media sosial menjadikan media sosial memegang peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu negara. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh kualitas informasi yang disampaikan ke masyarakat, jika kualitas informasi tersebut baik maka baik pula pertumbuhan masyarakat tersebut, begitu sebaliknya. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat merupakan bagian inti dari negara untuk kemajuan serta perkembangannya. Oleh karena itu apabila media sosial memberikan informasi yang positif di kalangan masyarakat tersebut, maka hal itu akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi positif sehingga terbentuklah suatu sistem pemerintahan yang positif.

Media sosial yang paling laris di Indonesia saat ini adalah *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Menurut laporan dari *We Are Social* dan *Hootsuite* angka pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang, setengah dari populasi Indonesia yaitu 265,4 juta orang, dan pengguna media sosial aktif mencapai 120 juta orang.¹ Angka tersebut dapat dibandingkan pada tahun 2016 dimana pengguna internet mencapai 88,1 juta orang dari populasi Indonesia yaitu 259,1 juta orang.² Melalui data tersebut jelas tergambar bahwa perkembangan media sosial di Indonesia sangat signifikan. Salah satu kunci dari berkembangnya media sosial adalah kemudahannya untuk

¹ We Are Social, *Digital in 2018 in Southeast Asia Part 2 - South-East*, dalam <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast-86866464> diakses pada 30 Juni 2018, pukul 19.32 WIB

² We Are Social, *Digital in 2016* <https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2016/215> diakses pada 30 Juni 2018, pukul 19.54 WIB

diakses dan bersifat menjangkau masyarakat luas. Hal itu pula yang memudahkan untuk menyebarnya informasi lebih cepat dan lebih luas dibandingkan media konvensional seperti televisi, ataupun koran.

Pada umumnya media sosial hanya digunakan untuk membagikan informasi sesuai dengan kehendak dari penggunanya. Seperti contoh, pengguna *facebook* akan membagikan sebuah tulisan ataupun foto pribadi melalui fitur yang tersedia dalam media sosial tersebut. Namun, penggunaan media sosial tidak hanya sebatas itu saja. Media sosial dapat digunakan untuk menyuarakan pendapat yang mungkin saja tidak dapat disampaikan oleh penggunanya saat ia berada di ruang publik. Seperti contoh kasus Prita Mulyasari dengan pihak RS Omni Internasional, Prita menyampaikan keluhannya tentang kesalahan dan kurangnya informasi yang diterimanya melalui *e-mail* ke pihak rumah sakit. Namun, isi dari *e-mail* tersebut telah tersebar luas dan pihak RS Omni Internasional justru membantah dan kemudian menuntut Prita atas tindakan pencemaran nama baik.³ Setelah mengalami proses pengadilan di jalur perdata, Prita divonis terbukti melakukan perbuatan hukum yang merugikan pihak RS Omni dan harus membayar kerugian total 240 juta rupiah. Namun, banyak pengguna media sosial di Indonesia yang mendukung Prita dengan gerakan sosial seperti halaman di *Facebook* yaitu “Sejuta Doa dan Dukungan untuk Prita Mulyasari”⁴ serta gerakan “Koin untuk Prita”⁵ yaitu gerakan mengumpulkan koin guna membayar tuntutan hakim. Dukungan yang diberikan melalui media sosial membuat kasus Prita tersebut menjadi sorotan di Indonesia. Pengaruh dari dukungan tersebut membuat kalangan masyarakat mendesak pengadilan untuk membebaskan Prita dari tuntutan. Setelah mengalami proses yang panjang, pengadilan akhirnya memutuskan Prita terbebas dari segala gugatan dan denda yang harus dibayarnya kepada RS Omni Internasional.

Memang kasus Prita terjadi pada tahun 2009, namun hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu media sosial memiliki potensi untuk membangun gerakan-gerakan pembebasan. Salah satu media sosial yang juga berpengaruh adalah petisi *online*. Pada umumnya petisi adalah protes atau

³ Iskandarjet, Kronologi Kasus Prita Mulyasari, dalam https://www.kompasiana.com/iskandarjet/kronologi-kasus-prita-mulyasari_54fd5ee9a33311021750fb34 diakses pada 01 Juli 2018, pukul 13.22 WIB

⁴ Halaman *Facebook*, Sejuta Doa dan Dukungan untuk Prita Mulyasari, dalam <https://www.facebook.com/SejutaDoa.dan.Dukungan/> diakses pada 01 Juli 2018, pukul 13.45 WIB

⁵ Anonymous, Koin Peduli Prita Butuh 2,5 Ton Recehan, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/12/04/19465569/Koin.Peduli.Prita.Butuh.2.5.Ton.Recehan> diakses pada 01 Juli 2018, pukul 14.06 WIB

pernyataan yang disampaikan kepada pemerintah untuk meminta agar pemerintah mengambil tindakan terhadap suatu hal. Hak petisi ada pada warga negara dan juga badan-badan pemerintahan, seperti kota, kabupaten dan provinsi agar pemerintah pusat membela atau memperjuangkan kepentingan daerahnya.⁶ Dengan adanya media sosial, petisi dapat dibuat dan dibagikan secara *online* yang menghubungkan pengguna media sosial dengan mudah dan cepat. Istilah yang digunakan adalah petisi *online*. Petisi *online* pada umumnya tidak memiliki bentuk fisik seperti surat atau dokumen tercetak, sebab dokumen tersebut telah menjadi sebuah data di jaringan internet. Salah satu petisi berbasis internet yang dapat dilihat saat ini adalah munculnya petisi *online* melalui website *change.org*⁷. *Change.org* bekerja sebagai wadah untuk menyatukan petisi, dengan cara mengumpulkan dukungan yang sebanyak-banyaknya. Berbeda dengan media sosial seperti *facebook* ataupun *twitter* yang lebih berfokus pada interaksi sosial online, situs *change.org* berfokus pada penyampaian aspirasi yang dibuat dalam petisi *online*. Dalam prosesnya, cara kerja dari petisi *online* ini adalah dimulai dengan membuat suatu petisi *online* di laman website tersebut (*www.change.org*). Lalu disebar luas melalui jagat maya dan semua orang berhak untuk berpartisipasi dengan cara menandatangani petisi tersebut. Hal ini menjadi siklus berulang dimulai dari penyebaran ke seluruh jaringan virtual yang dimiliki oleh orang-orang yang telah menandatangani petisi tersebut.

Setiap petisi yang ditandatangani, akan masuk kedalam *e-mail* dari objek yang menjadi sasaran petisi. Sehingga semakin banyak orang yang menandatangani petisi, maka akan semakin banyak pula pesan yang akan masuk ke dalam *e-mail* objek sasaran petisi tersebut. Hal ini tentu akan menimbulkan suatu dampak berupa tanggung jawab bagi penerima *e-mail* untuk menghargai atau bahkan menuruti permintaan orang-orang yang menandatangani petisi. Petisi *online* tentu telah memberikan dampak serta memberikan hasil yang diharapkan oleh setiap pendukung dari petisi tersebut. Beberapa petisi *online* yang mendapat keberhasilan melalui *change.org* dalam tahun 2017 adalah sebagai berikut:

⁶ Ichtiar Baru Van Hoeve; Hassan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7 (edisi khusus)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1984

⁷ Situs *change.org* kerap digunakan oleh warga dunia, untuk menyampaikan petisi dan kampanye sosial secara online. Situs tersebut dapat digunakan oleh siapa saja, namun situs tersebut tidak memberi advokasi tetapi hanya memberi wadah kepada para penggunanya.

1. Etihad Airways, Jangan Diskriminasi Disabilitas!⁸

Dwi Aryani, seorang penyandang disabilitas, mendapat undangan dari *International Disability Alliance* (IDA) untuk menghadiri pelatihan tentang "Pendalaman Implementasi dan Pemantauan Konvensi tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas", di Jenewa, Swiss pada bulan Maret 2016. Dwi tidak diizinkan oleh pihak Etihad Airways dengan alasan kondisinya dapat membahayakan penerbangan. Perlakuan diskriminatif tersebut kemudian digugat oleh Dwi ke pengadilan dengan tuntutan pelanggaran hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 134 UU Nomor 1 tahun 2009 tentang Penerbangan. Dengan proses yang panjang serta dukungan dari pengguna *change.org* hampir 50.000 orang, hingga Desember 2017 maskapai Etihad divonis melanggar hukum dan wajib membayar ganti rugi.

2. Bebaskan Ibu Nuril dari Jerat UU ITE #SaveIbuNuril⁹

Di pulau Lombok, seorang perempuan bernama ibu Baiq Nuril Maknun yang dilecehkan secara seksual oleh atasannya H Muslim justru dituntut ke pengadilan oleh pelaku pelecehan seksual tersebut dengan pasal UU ITE. Ancaman pidananya tidak main-main karena ia bisa dipidana 6 tahun penjara dan denda maksimal 1 milyar rupiah sebagai penyebar materi asusila. Akibatnya, Ibu Nuril ini pernah ditahan sejak 27 Maret 2017 - 30 Mei 2017 dan sekarang menjadi tahanan kota. Dengan dukungan dari sekitar 335.000 orang di *change.org*, Ibu Baiq Nuril akhirnya dibebaskan.

3. Berikan Keadilan untuk kaka Beradik Joni dan Jeni (Anak Korban Perkosaan)¹⁰

Joni (disabilitas intelektual usia 14 tahun) dan Jeni (7 tahun), bukan nama sebenarnya, menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh tetangga mereka HI (41 tahun) selama 3 tahun. HI menjalani proses pengadilan karena Joni dan Jeni terbukti memiliki luka akibat kekerasan seksual. Namun, hakim justru membebaskan pelaku dengan alasan tidak ada yang menjadi saksi ketika kekerasan seksual dilakukan. Oleh karena itu LBH

⁸ Dwi Aryani, Etihad Airways, Jangan Diskriminasi Disabilitas!, dalam <https://www.change.org/p/etihadairways-jangan-diskriminasi-disabilitas-ignasiusjonan> diakses pada 16 Desember 2018, pukul 17.22 WIB

⁹ Damar Juniarto; SAFEnet/Southeast Asia Freedom of Expression Network, *Bebaskan Ibu Nuril dari Jerat UU ITE #SaveIbuNuril*, dalam <https://www.change.org/p/pengadilan-negeri-mataram-bebaskan-ibu-nuril-dari-jerat-uu-ite-saveibunuril> diakses pada 16 Desember 2018, pukul 18.06 WIB

¹⁰ LBH APIK Jakarta, *Berikan Keadilan Untuk kaka Beradik Joni dan Jeni (Anak Korban Perkosaan)*, dalam <https://www.change.org/p/komisiyudisial-beri-keadilan-untukjonidanjeni-jangan-biarkan-pelaku-perkosaan-bebas-umas-ma-kpp-pa-kpai-official> diakses pada 20 Agustus 2019, pukul 20.04 WIB

Apik Jakarta memulai petisi untuk menuntut keadilan bagi korban dan mendapat dukungan hampir 400.000 orang yang juga bertindak sebagai pengawas proses peradilan. Melalui hal tersebut Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi terhadap hakim yang membebaskan pelaku pemerkosaan, lalu pemerkosa Joni dan Jeni dihukum 11 tahun penjara.

Pengaruh media sosial tidak hanya berfokus pada salah satu jenis media sosial saja seperti *facebook* ataupun *change.org* seperti contoh di atas. Saat ini setiap media sosial dapat berkaitan atau terhubung satu sama lain, seperti pengguna *facebook* dapat membagikan di *twitter* atau suatu petisi di *change.org* dapat dibagikan di *facebook*. Hal ini sangat memungkinkan karena saat ini hampir semua media sosial mendukung fitur “berbagi” dimana pengguna salah satu media sosial dapat membagikan konten yang ingin dibaginya ke media sosial lainnya. Jadi pengguna salah satu media sosial juga dapat mengetahui konten yang ada dalam media sosial lainnya. Inilah yang membuat media sosial menjadi sangat mudah untuk diakses untuk menyebarluaskan informasi-informasi yang ada dalam setiap media sosial. Memang pada dasarnya situs petisi *online* tersebut menjadi wadah untuk menampung “suara”, namun *facebook* ataupun *twitter* menjadi roda penggerak yang mampu menyebarluaskan petisi tersebut. Melalui beberapa contoh di atas menunjukkan bagaimana media sosial telah berkembang dalam masyarakat jejaring di Indonesia untuk turut serta dalam gerakan-gerakan pembebasan. Media-media sosial tersebut menunjukkan adanya suatu jaringan yang membuat masing-masing media bisa saling terhubung dan saling membantu.

1.1.3 Media Sosial dan Masyarakat Jejaring

Keberadaan media sosial ini tergantung pada masyarakat jejaring yang ada dalam suatu jaringan. Masyarakat jejaring adalah suatu struktur sosial masyarakat yang dibuat dari jaringan yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi berbasis mikro-elektronik. Jaringan ini merupakan susunan dari simpul yang saling berhubungan, tidak memiliki pusat, memiliki kesatuan tujuan dan fleksibel dalam lingkungannya.¹¹ Jaringan merupakan elemen dasar dari transformasi masyarakat jaringan. Di dalam jaringan tersebut kemudian terdapat informasi dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dan karena sifatnya yang ekspansif, sehingga masyarakat jejaring

¹¹ Manuel Castell, *The Network Society*, (Cornwall: MPG Books Ltd, 2004), 3

bersifat global dan dapat menembus batas negara secara fisik.¹² Hal ini kemudian terbukti dengan munculnya media-media sosial lintas negara seperti *facebook*, *twitter*, ataupun lainnya yang kemudian memudahkan satu dengan yang lain untuk berinteraksi tanpa harus bertatap muka. Ikatan antar masyarakat jejaring juga dapat terjalin meski tidak bertemu secara langsung. Masyarakat jejaring juga tidak lepas dari kondisi keterhubungan dengan jaringan media sosial, dimana keterhubungan tidak lagi bergantung kepada jarak tetapi kepada ketersediaan teknologi informasi komunikasi.¹³ Ketidakbergantungan terhadap jarak membuat masyarakat jejaring mampu membangun relasi dan membuat media sosial sebagai wadah atau tempat untuk perkumpulan secara virtual. Di sisi lain, hal tersebut memunculkan suatu budaya saling terhubung¹⁴ yang ditandai dengan keberadaan masyarakat jejaring dituntut untuk selalu berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu. Namun, kondisi selalu terhubung ini berarti menunjukkan bahwa seseorang bersedia untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui jaringan media sosial tersebut dan bersedia memberi perhatian di mana dan kapan pun ia berada.

Keterhubungan masyarakat jejaring mendorong terjadinya proses berbagi ide yang dipikirkan, peristiwa yang terjadi, atau aneka informasi di mana pun seseorang berada.¹⁵ Adanya media sosial mempermudah seseorang untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang beragam, lalu membentuk suatu perkumpulan berbasis virtual tanpa harus mengadakan pertemuan secara langsung terlebih dahulu. Media sosial kemudian dapat menjadi suatu alat untuk menyatukan aspirasi-aspirasi masyarakat yang ingin memberikan opini terhadap suatu fenomena apapun, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

1.1.4. Teologi Pembebasan dalam Jaringan Digital

Gerakan sosial melalui jaringan digital atau media sosial terbentuk sesuai dengan keinginan masyarakat jejaring terhadap suatu fenomena yang ingin diprotes oleh masyarakat itu sendiri. Melalui media sosial setiap pengguna media sosial tersebut terhubung satu sama lain serta berusaha untuk mewujudkan suatu keadilan seperti halnya dalam beberapa contoh keberhasilan yang diraih melalui *facebook* atau *change.org*. Tidak bisa disangkal lagi bahwa budaya saling terhubung mampu menciptakan gerakan sosial berbasis internet yang mendorong terciptanya

¹² Manuel Castells, "The Network Society: From Knowledge to Policy", dalam Manuel Castells & Gustavo Cardoso (eds.), *The Network Society: From Knowledge to Policy*, (Washington DC: Johns Hopkins Center, .2005), 3-15

¹³ B. Melkyor Pando, *Hiruk pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 53

¹⁴ B. Melkyor Pando, *Hiruk pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 57

¹⁵ B. Melkyor Pando, *Hiruk pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 63

aspirasi masyarakat. Gerakan sosial yang tercipta dalam masyarakat jejaring merupakan aktivitas sosial yang berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Melalui gerakan sosial tersebut masyarakat berusaha untuk mendapatkan perubahan yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat itu sendiri. Gerakan sosial tersebut semakin dimudahkan dengan adanya teknologi informasi atau jejaring informasi yang mampu menghubungkan masyarakat jejaring secara global dan efisien. Dalam hal ini masyarakat menggunakan teknologi informasi pada internet seperti sebuah situs *change.org* yang merupakan tempat dimana masyarakat dapat mengajukan petisi secara *online* dan *facebook* dimana penggunaannya mampu berinteraksi dan berbagi dengan pengguna lainnya. Gerakan sosial dalam jejaring sosial tidak terlepas dari budaya saling terhubung. Budaya tersebut melalui media sosial menunjukkan bahwa masyarakat jejaring tidak berkumpul pada satu tempat saja. Masyarakat tidak terisolasi dan terkonsentrasi dalam satu wilayah tertutup yang padat.¹⁶ Gerakan sosial tersebut tercipta tidak hanya dalam satu wilayah saja, melainkan transwilayah serta suprawilayah yang terdapat jaringan hubungan masyarakat.¹⁷ Gerakan sosial yang tercipta dari media sosial tersebar luas ke berbagai penjuru dan masyarakat jejaring memiliki harapan untuk mendapatkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia.

Gerakan sosial dari media sosial dapat dilihat dari perspektif teologi pembebasan, yang lahir sebagai respons terhadap situasi yang menyengsarakan rakyat. Teologi pembebasan juga merupakan suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah konkret di sekitarnya.¹⁸ Mangunwijaya melihat teologi pembebasan (teologi kemerdekaan) sebagai suatu perwujudan secara praktis dalam iman demi memihak kepada mereka yang menderita atau tertindas. Tujuan teologi pembebasan atau teologi kemerdekaan bagi Mangunwijaya yang terutama adalah untuk memerdekakan rakyat kecil.¹⁹ Pemikiran ini tidak terlepas dari teologi pembebasan yang digagas oleh Gustavo Gutierrez yang juga berpihak kepada kaum tertindas.²⁰ Teologi pembebasan Gutierrez adalah refleksi kritis dalam terang Sabda Allah atas praktis hidup orang Kristen, yang ikut melibatkan diri dalam usaha pembebasan. Motivasi dasarnya adalah

¹⁶ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 27

¹⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, 73-75

¹⁸ Paul E. Sigmund, *Liberation Theology and The Crossroad*, (New York: Oxford University Press, 1990), hal. 15-18

¹⁹ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, 174-175

²⁰ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, (New York: Orbis Books, 1988), 8-16

keyakinan bahwa masyarakat yang tidak adil sama sekali tidak sesuai dengan tuntutan injil. Ada juga beberapa tokoh yang bergerak di bidang sosial atau bisa dibilang teologi sosial seperti Widyatmadja yang memiliki teologi akar rumput, yang berarti teologi yang tumbuh dari kalangan bawah atau masyarakat yang merasa tertindas.

Lalu bagaimana hubungan media sosial dengan teologi pembebasan? Seperti yang telah dijelaskan bahwa gerakan sosial dalam media sosial secara singkat merupakan suatu protes terhadap suatu ketidakadilan. Beberapa contoh dari gerakan sosial yang telah berhasil mencapai tujuannya dalam menuntut keadilan seperti yang telah dipaparkan di atas menjadi tanda bahwa saat ini masyarakat masih butuh perjuangan untuk melawan ketidakadilan. Penulis melihat media sosial saat ini menjadi wadah bagi masyarakat yang tidak memiliki wewenang atau kuasa secara langsung untuk menghadapi berbagai ketidakadilan. Meskipun tidak memiliki kuasa masyarakat jejaring yang saling terhubung mampu menciptakan gerakan sosial yang menuntut keadilan. Dalam hal ini teologi pembebasan dapat bergerak dan berperan dalam media sosial untuk mewujudkan manusia yang bebas dari segala keterbelengguan, penjajahan baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Teologi pembebasan melalui media sosial juga mencoba membangun konsep komunitas baru yang didasarkan dari masyarakat jejaring.

1.2 Rumusan Masalah

Tentu disadari bahwa perubahan yang terjadi karena teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat jejaring. Dalam hal ini kekuatan hubungan yang dibangun melalui komunikasi merupakan bagian penting dalam masyarakat jejaring. Kekuatan komunikasi menjadi salah satu kunci bagaimana masyarakat dapat terjaring secara global dengan waktu yang singkat. Perubahan-perubahan terus terjadi dan tidak menetap hanya pada satu titik saja, hal itu yang mempengaruhi cara hidup masyarakat jejaring saat ini sehingga masyarakat harus terus mengikuti perubahan tersebut. Penulis menyadari bahwa tidak semua organisasi mampu bergerak menyesuaikan diri terhadap perubahan. Berangkat dari latar belakang penulis yang berasal dari Gereja Kritis Protestan Simalungun (GKPS) penulis merasa bahwa gereja saat ini tidak memiliki kemauan untuk bergerak sesuai dengan perubahan lingkungan dan jemaatnya. Dalam hal ini, gereja masih berfokus pada gagasan bahwa gereja merupakan institusi yang mengatur cara hidup jemaatnya ataupun beranggapan bahwa gereja

(gedung) adalah tempat perkumpulan utama bagi komunitas jemaatnya. Tentu saja hal itu bertolak belakang dengan gaya hidup jemaat di masa sekarang yang tidak lagi berkumpul pada satu titik. Di luar gereja jemaat merupakan bagian dari masyarakat, dan jika jemaat adalah bagian dari masyarakat tentu saja jemaat tersebut (setidaknya sebagian jemaat) juga merupakan bagian dari masyarakat jejaring. Hal itu terjadi karena perubahan gaya hidup masyarakat yang serba cepat, tersebar, dan tidak lagi berkumpul pada satu titik saja atau satu daerah saja seperti yang diharapkan oleh gereja. Meskipun demikian penulis tetap meyakini bahwa gereja memiliki kemampuan untuk memiliki sikap yang fleksibel, artinya gereja mampu berubah menyesuaikan perubahan lingkungan serta jemaatnya.

Penulis merasa bahwa pada saat ini informasi yang diterima oleh masyarakat tidak lagi dapat terbendung dan justru informasi membanjiri masyarakat sehingga masyarakat kesulitan dalam menentukan informasi yang tepat untuk kebutuhan relasi hidupnya secara jasmani maupun spiritual. Penulis juga menganggap bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia saja namun ada pihak yang juga menggunakan teknologi tersebut sebagai alat untuk menindas. Berdasarkan hal itu tersebut untuk merespon segala perubahan yang dinamis maka gereja atau agama juga harus mampu untuk berubah dan berkembang menyesuaikan diri terhadap perubahan. Selama ini penulis merasa bahwa gereja takut untuk berkembang karena terikat oleh berbagai doktrin ataupun dogma yang membatasi diri dengan orang lain. Pembatasan diri yang penulis maksud adalah kurangnya partisipasi gereja terhadap persoalan yang nyata dan terjadi di lingkungannya. Berangkat dari latar belakang gereja penulis sendiri yaitu GKPS atau Gereja Kristen Protestan Simalungun, penulis merasa bahwa gereja tidak memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi untuk berpartisipasi di luar lingkungan gereja itu sendiri. Bahkan gereja memanfaatkan teknologi hanya seputar hal-hal teknis saja seperti penggunaan perangkat komputer sebagai media dalam beribadah ataupun hal teknis lainnya sebagai pendukung berjalannya ibadah. Adapun kegiatan yang bergerak dalam bidang sosial di luar lingkungan gereja, kegiatan itu hanya dilakukan oleh “cabang” tertentu dalam hierarki gereja.

Bagi penulis sendiri gereja memiliki kemampuan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi terutama dalam hal informasi serta komunikasi yang mampu menunjang jemaat dalam berkomunitas serta menggereja. Namun tampaknya gereja belum memiliki kemauan untuk

memanfaatkan teknologi sebagai penunjang jemaat dalam kehidupan menggereja. Padahal masyarakat tidak lagi dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tunggal atau masyarakat yang terisolasi sebab penulis telah menganggap bahwa masyarakat saat ini merupakan masyarakat yang telah berjejaring. Melalui teknologi informasi dan komunikasi berupa jaringan digital masyarakat memiliki kemampuan untuk terhubung dengan orang lain pula tanpa adanya batasan ruang ataupun media. Jika gereja ataupun agama tetap bersikukuh untuk diam dalam tradisi keagamaannya, maka penulis merasa bahwa gereja tersebut tidak akan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi secara terus menerus setiap waktunya. Gereja yang tidak mampu memanfaatkan teknologi jaringan digital tidak dapat menumbuhkan ataupun mengembangkan spiritualitasnya dalam berteologi sebab teologi yang menjadi tradisi gereja tersebut bisa jadi tidak relevan untuk masyarakat dalam konteks yang terjejaring. Hal itu juga disebabkan oleh masyarakat kini dapat dengan bebas saling terhubung dengan orang lain, bertukar informasi, berkomunikasi, serta kegiatan religius lainnya tanpa melibatkan gereja atau agamanya. Inilah yang menjadi landasan mengapa jemaat cenderung mencari kebutuhan spiritualitasnya dengan memanfaatkan komunitas yang terbentuk dalam jaringan digital.

Namun, tidak hanya berhenti di situ saja penulis hendak membahas bagaimana gereja seharusnya memiliki sikap keterbukaan dan turut menjadi bagian dari masyarakat jejaring sebagai cara menggereja pada masa kini. Gereja ataupun agama dapat terhubung dengan siapapun terlepas dari latar belakang ataupun tradisi keagamaan yang dibawanya. Sikap tersebut juga mengikuti bagaimana jemaat dapat terhubung dan menjadi bagian dari masyarakat jejaring yang tidak mementingkan latar belakang atau agamanya namun hanya mementingkan keterhubungannya saja. Melalui hal tersebut gereja kemudian dapat berpartisipasi untuk terlibat pada hal-hal konkret yang terjadi tidak hanya dalam lingkungannya namun juga di luar dari lingkungannya serta lingkungan jaringannya. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba untuk membahas tentang teologi pembebasan yang tidak hanya terbatas gerakan-gerakan yang muncul dari teologi tersebut namun bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan oleh gereja. Teologi Pembebasan yang digagas oleh Gutierrez mungkin akan membuahkan hasil pada saat itu di mana masyarakat terkumpul pada satu wilayah, belum “terpencar” dan belum terhubung secara global sepenuhnya. Pada saat itu gereja tidak memerlukan jaringan global untuk mengembangkan teologi pembebasan sebab masyarakatnya sendiri belum berjejaring secara global. Itulah yang menyebabkan nilai-nilai teologi dapat dikembangkan di Amerika Latin sebagai bentuk partisipasi gereja dalam menjawab

persoalan yang dialami oleh masyarakat Amerika Latin. Berbeda dengan saat ini di mana masyarakat sudah menjadi masyarakat jejaring, maka gereja juga harus mengikuti perubahan seperti masyarakat jejaring yang mengutamakan keterhubungan. Bagaimana gereja mampu menyebarkan ajarannya atau menjadi tempat perkumpulan jika tidak dapat terhubung dengan jemaatnya sendiri. Atau, bagaimana gereja mampu bekerja sama menjalin kerja sama dengan komunitas di luar lingkungannya dalam membangun nilai-nilai kehidupan jika membangun relasi dengan jemaatnya sendiripun tidak mampu. Oleh karena itu gereja atau agama setidaknya harus mampu terhubung dengan jemaatnya dalam satu jaringan sehingga jemaat dapat menjadikan gereja atau agama sebagai sumber spiritualitas utamanya.

Dengan begitu gereja atau agama dapat memanfaatkan jaringan digital sebagai media untuk berbagi akan nilai-nilai agama terutama nilai-nilai yang ada dalam teologi pembebasan. Penulis sendiri merasa bahwa nilai-nilai teologi pembebasan harus dikembangkan dalam masyarakat jejaring. Jika dilihat dari contoh yang penulis jelaskan tentang gerakan-gerakan pembebasan sebelumnya, maka penulis mencoba untuk melihat bagaimana nilai-nilai dari teologi pembebasan dapat dikembangkan dan menjadi dasar dari gerakan-gerakan tersebut. Sebab banyak gerakan-gerakan pembebasan yang akan penulis paparkan nanti muncul secara spontan melalui masyarakat jejaring tanpa didasari oleh nilai-nilai teologi pembebasan yang menurut penulis menghasilkan pembebasan yang tidak “murni”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana teologi pembebasan dapat dikembangkan dalam konteks masyarakat jejaring yang pluralitas sebagai cara menggereja masa kini?

1.4. Judul Skripsi

“Teknologi yang Membebaskan: Teologi Pembebasan yang Dikembangkan melalui Jaringan Digital pada Masyarakat Jejaring serta Kehidupan Menggereja Masa Kini”

1.5 Tujuan Penulisan

Teknologi mampu mengubah cara hidup manusia dalam bermasyarakat dan bagaimana manusia juga mampu mengubah ataupun mengendalikan teknologi sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Melalui pemaparan yang dijelaskan oleh Manuel Castells ataupun Jan van Dijk penulis mengerti bagaimana masyarakat yang dulunya tidak terhubung secara penuh karena adanya batasan-batasan kini bisa saling terhubung secara global. Perubahan yang terjadi juga bukanlah hal

yang sederhana sebab teknologi memberikan perubahan secara masif tentang bagaimana manusia secara global bermasyarakat, berkomunikasi, ataupun berinteraksi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Dunia yang serba cepat, terus bergerak, dan terus berubah mendorong masyarakat di manapun mereka berada untuk terus mengikutinya, menjadi bagian dari masyarakat secara global, yang terjejaring dan terhubung secara global secara langsung ataupun tidak langsung. Keterhubungan melalui jaringan tersebut menjadikan masyarakat dapat terus berkomunikasi dan terus terhubung satu sama lainnya tanpa dibatasi oleh ruang. Dan oleh sebab itu segala hal yang terjadi pada masyarakat jejaring secara lokal akan berdampak bagi masyarakat jejaring secara global baik langsung ataupun tidak langsung. Keterhubungan itulah yang mendasari bagaimana peristiwa yang terjadi pada masyarakat jejaring secara lokal akan mendapatkan respon oleh masyarakat jejaring secara global. Masyarakat jejaring akan terus terhubung, berkomunikasi, bergerak, dan merespon sesuai dengan apa yang dibutuhkan terhadap peristiwa tersebut. Melalui hal tersebut penulis mencoba untuk mencari kaitan masyarakat jejaring dengan kehidupan menggereja masa kini dalam upaya mewujudkan berteologi yang membebaskan. Penulis hendak melihat bagaimana gereja dan anggota gereja terdorong untuk menjadi bagian dari masyarakat jejaring baik secara lokal ataupun global. Berdasarkan hal tersebut pula penulis mencoba melihat bagaimana teologi pembebasan yang lahir dan berkembang pada masyarakat dalam konteks tertentu dapat dikembangkan juga dalam konteks masyarakat jejaring secara global.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini metode yang akan penulis ajukan adalah penelitian literatur. Penulis akan mencoba mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan ini, untuk menambah dan memperkaya informasi ataupun istilah-istilah yang dapat membantu penulis dalam mengembangkan suatu gagasan.

Penulis akan menggali idea tentang masyarakat jejaring yang digagas oleh Manuel Castells ataupun Jan van Dijk. Melalui pembahasan yang ada pada masing-masing tokoh, penulis akan memaparkan informasi tentang bagaimana masyarakat mengalami perubahan dalam berbagai bidang. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba melihat bagaimana gereja juga terdorong mengalami perubahan seperti yang terjadi pada masyarakat dan bagaimana gereja dapat “menggereja” pada saat ini. Untuk hal itu penulis akan memaparkan penjelasan dari Pete Ward,

Keith Anderson serta tokoh lainnya untuk memahami tentang bagaimana gereja juga terkena dampak dari perubahan-perubahan tersebut. Setelah memahami perkembangan serta perubahan yang ada pada gereja terhadap masyarakat, penulis kemudian akan menjelaskan tentang teologi pembebasan yang diangkat oleh Michael Amaladoss yang dilihat dari berbagai konteks dan penulis berfokus kepada gerakan-gerakan yang muncul dari teologi pembebasan tersebut. Berdasarkan teori-teori yang telah dikembangkan oleh masing-masing tokoh, penulis hendak membahas tentang teologi pembebasan yang dapat dikembangkan pada masyarakat jejaring sebagai respon gereja terhadap persoalan menggereja saat ini.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dan beberapa indikasi terhadap penulisan skripsi ini hingga kepada tujuan dari penulisan skripsi.

BAB II : Masyarakat Jejaring

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang masyarakat yang mengalami perubahan dalam berbagai bidang yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penulis menggunakan beberapa teori dan konsep yang digagas oleh para ahli yang memberikan penjelasan tentang bagaimana masyarakat seperti apa yang terbentuk pada situasi dan kondisi saat ini. Melalui kajian tersebut penulis mencoba menghubungkannya dengan kondisi masyarakat terkini dalam pembahasan selanjutnya.

BAB III : Teologi Pembebasan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teologi-teologi pembebasan yang berkembang hingga saat ini mulai dari lahirnya serta perkembangannya terutama di konteks Asia. Pada bagian ini penulis berfokus pada gerakan-gerakan pembebasan yang berangkat dari teologi pembebasan ataupun bukan. Penulis merasa gerakan-gerakan sosial tersebut merupakan hasil dari respon masyarakat terhadap suatu kondisi dari masyarakat itu sendiri.

BAB IV : Jaringan Digital dan Teologi Pembebasan

Dalam bab ini, penulis akan melakukan upaya melihat jaringan digital seperti bagaimana cara jaringan digital bekerja dan bagaimana jaringan digital dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat terutama gereja. Penulis juga akan mencoba mendialogkan gagasan teologi pembebasan terhadap jaringan digital sebagai wujud berteologi saat ini di mana teologi dapat bekerja dan merespon sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

BAB V : Penutup

Pada bagian terakhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran tanggapan penulis terhadap jaringan digital serta teologi yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan relevansi terhadap realita kehidupan di masa sekarang.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kemajuan teknologi memudahkan manusia dalam segala bidang dan tentu saja seharusnya dipergunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia semata. Teknologi memang memiliki ragam bentuk namun teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu bentuk teknologi yang paling berkembang dan mempengaruhi bagaimana masyarakat di seluruh dunia untuk hidup. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang harus selalu terhubung satu sama lainnya dan juga saling bergantung satu sama lainnya. Dengan adanya internet dan perangkat telepon genggam yang merupakan hasil dari teknologi informasi dan komunikasi semakin mempermudah manusia untuk saling terhubung. Masyarakat yang dulunya saling terhubung hanya pada satu titik atau terbatas pada satu daerah saja kini tidak dibatasi lagi oleh ruang dengan bantuan teknologi. Perkembangan teknologi berhasil menembus batasan-batasan tradisional yang mengakibatkan perjumpaan serta menghubungkan suatu masyarakat dan masyarakat lainnya. Segala kemajuan teknologi terutama di bidang informasi dan komunikasi membuat masyarakat semakin berbau secara global, di mana budaya saling bertemu dan bercampur, semakin maju dan cepat, dan semuanya terhubung dengan adanya teknologi.

Penulis melihat keterhubungan yang dibangun melalui teknologi merupakan tanda kemajuan manusia karena perkembangan teknologi sekarang berusaha untuk mencakup semua orang. Tentu saja usaha tersebut bisa dirasakan karena teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang hingga saat ini tidak terbatas hanya untuk kelompok tertentu saja. Teknologi bisa dirasakan oleh semua orang secara langsung ataupun tidak langsung karena sifatnya yang terbuka, bebas, dan cepat. Keterhubungan tersebut diperjelas oleh Castells dan Dijk sebagai suatu jaringan. Jaringan merupakan keterhubungan suatu simpul dengan simpul lainnya yang bekerja sama dalam suatu jaringan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Jaringan tercipta karena adanya keterhubungan pengguna teknologi dengan pengguna lainnya. Namun jaringan bukanlah sesuatu yang baru karena adanya teknologi, jaringan merupakan pola yang mendasar pada seluruh makhluk hidup. Oleh karena itu pada dasarnya jaringan telah ada dalam kehidupan masyarakat sejak dulu namun yang membedakannya adalah adanya teknologi informasi dan komunikasi memperkuat hubungan dalam jaringan. Percampuran masyarakat secara global karena

perkembangan teknologi menghasilkan masyarakat baru yaitu masyarakat jejaring yang didasarkan pada jaringan digital. Segala bidang kehidupan masyarakat jejaring kemudian bergantung pada informasi dan komunikasi yang dimudahkan dengan teknologi modern. Masyarakat bisa mengakses atau bertukar informasi dan berkomunikasi di mana saja dan kapan saja dengan adanya berbagai perangkat yang bisa dibawa dengan mudah seperti telepon genggam dan adanya internet.

Kemudahan tersebut mampu menyatukan berbagai macam masyarakat dari berbagai macam tempat yang saling terhubung tanpa melihat latar belakang dari masyarakat tersebut. Masyarakat jejaring juga jelas terlihat memiliki kekuatan untuk merespon segala peristiwa yang terjadi pada di manapun mereka berada. Masyarakat jejaring mampu membentuk gerakan-gerakan sosial yang bergerak secara *offline* (melalui gerakan di dunia nyata) ataupun *online* (bergerak di dunia maya) dengan berbagai macam cara. Gerakan sosial yang tercipta merupakan respon masyarakat jejaring yang mendapatkan informasi mengenai dasar dari munculnya gerakan tersebut. Penulis melihat teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah kehidupan masyarakat namun mengubah bagaimana masyarakat tetap terhubung dan mampu merespon segala hal yang mengakut tentang masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang dulunya memiliki keterbatasan informasi dan kesulitan dalam berkomunikasi kini sudah diatasi oleh teknologi dan bahkan teknologi tersebut membantu manusia untuk terus bergerak untuk menjadi lebih baik.

Penulis melihat keterhubungan dalam masyarakat jejaring merupakan kekuatan utama dari masyarakat pada masa sekarang ini. Seperti dengan beberapa contoh yang telah dipaparkan sebelumnya jaringan digital menjadi kekuatan bagi masyarakat ketika masyarakat mengalami penderitaan ataupun ketidakadilan. Jaringan digital mempermudah masyarakat jejaring untuk bertukar informasi dan saling berkomunikasi hingga gerakan sosial pun muncul sebagai respon terhadap penindasan ataupun ketidakadilan. Masyarakat kemudian mampu merespon dengan cepat melalui tindakan-tindakan yang selalu dibagikan dan disebar dengan media sosial di internet. Melalui teknologi segala informasi dengan mudah dan cepat tersebar ke setiap pengguna di mana pun mereka berada. Gerakan-gerakan sosial yang tercipta melalui jaringan terbukti mampu mendorong masyarakat untuk bergerak dan berjuang dalam mencapai tujuan dari gerakan tersebut. Namun penulis melihat bahwa gerakan-gerakan tersebut tidak terlepas dari respon masyarakat secara emosional sehingga gerakan tercipta secara spontan. Spontanitas pada masyarakat terhadap

suatu peristiwa membawa mendorong masyarakat untuk bertindak dengan berbagai cara termasuk dengan kekerasan untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial tersebut. Penulis melihat spontanitas tersebut memang terbukti mencapai pembebasan namun kekerasan yang terjadi justru menambah penderitaan yang diterima oleh masyarakat. Melalui hal tersebut penulis mencoba melihat bagaimana gerakan tersebut mampu tercipta dengan cepat dengan adanya jaringan digital.

Dalam teologi pembebasan sendiri gerakan sosial memang tercipta sebagai respon terhadap kondisi masyarakat yang tertindas dan menderita. Namun, gerakan tersebut tidaklah secepat yang terjadi pada gerakan sosial melalui jaringan digital. Gerakan sosial dari teologi pembebasan pada dasarnya terdorong dari refleksi yang mendalam sesuai dengan ajaran dan tradisi agama (seperti yang mendasari lahirnya teologi pembebasan di Amerika Latin). Terdapat proses-proses tertentu yang harus dilalui untuk memunculkan nilai-nilai pembebasan sesuai dengan konteks masyarakat itu sendiri sehingga membutuhkan waktu yang tidak instan. Berbeda dengan gerakan pembebasan dari jaringan digital yang instan atau bersifat spontan. Meskipun begitu penulis tidak melihat dari kecepatan untuk menciptakan gerakan-gerakan sosial pada masyarakat. Bagi penulis sendiri kesadaran terhadap permasalahan yang membuat masyarakat menderita merupakan hal yang sangat penting. Orang tidak akan merasa tertindas jika ia tidak memiliki kesadaran terhadap kondisi dirinya dan oleh karena itu masyarakat tidak akan terbebas karena ia tidak berjuang melawannya. Kesadaran bisa didapatkan melalui informasi dan komunikasi yang tidak dibatasi atau tidak terhambat. Itulah yang menyebabkan jaringan digital mampu menggerakkan masyarakat karena informasi yang disebarluaskan dalam jaringan memberikan kesadaran bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut serupa dengan teologi pembebasan agama Kristen yang juga mampu menyadarkan orang-orang Kristen melalui ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai pembebasan. Memang agama Kristen bisa dikatakan sebagai pionir dalam mengembangkan teologi pembebasan namun nilai-nilai pembebasan pada dasarnya ada dalam semua agama. Oleh karena itu Amaladoss memberikan gagasan tentang pembebasan yang universal atau menyeluruh.

Teologi pembebasan yang universal dibangun melalui komunikasi dalam bentuk dialog di mana setiap agama saling berkomunikasi dan bertukar informasi tentang nilai-nilai pembebasan yang ada pada masing-masing agama. Penulis melihat bahwa agama sebagai jaringan merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana agama dapat bekerja sama dengan agama lainnya. Suatu jaringan mampu bekerja sama melalui simpul yang terhubung dengan simpul pada jaringan

lainnya. Setiap agama memiliki tokoh-tokoh yang mewakili umatnya ataupun memiliki komunitas-komunitas religius yang biasanya terbentuk sesuai dengan tradisi masing-masing agama. Pembahasan mengenai nilai-nilai pembebasan dapat dilakukan melalui simpul komunitas religius melalui dialog antar agama. Tentu saja dialog tersebut didasari oleh pentingnya masyarakat untuk memiliki kesadaran akan nilai-nilai pembebasan. Segala kesepakatan yang dihasilkan oleh dialog harus merupakan nilai-nilai pembebasan yang bisa diterima oleh masyarakat secara global.

Dalam membangun nilai-nilai pembebasan universal maka setiap agama harus memiliki keterbukaan. Keterbukaan tersebut berarti semua orang dapat menggunakan jaringan digital untuk mengetahui tentang agama tersebut. Oleh karena itu nilai-nilai pembebasan universal yang telah dibangun dapat disebarkan atau dibagikan dengan bantuan jaringan digital. Orang dapat dengan bebas menerima informasi tentang nilai-nilai pembebasan dan orang kemudian dapat berefleksi akan hal tersebut. Amaladoss, Anderson, dan Ward memiliki pemikiran yang serupa mengenai gereja ataupun agama seharusnya memiliki keterbukaan terhadap jaringan yang ada di luar dari dirinya. Sebab segala upaya yang dilakukan tanpa adanya kerja sama ataupun tanpa ada relasi yang dibangun merupakan upaya yang sia-sia jika berkaitan dengan masyarakat yang telah berjejaring secara global.

5.2. Relevansi

Penulis telah menjelaskan bagaimana gereja terkhususnya di Indonesia mampu terbuka dan bekerja sama dengan kelompok di luar lingkungannya. Namun, sebagai bagian dari anggota jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) penulis mencoba untuk memperlihatkan bagaimana GKPS dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan menggereja. Pada satu sisi penulis yakin bahwa GKPS telah menyadari akan pentingnya keterhubungan antar jemaat GKPS. GKPS sendiri telah memanfaatkan internet dan membuat situs resmi dengan nama situs gkps.or.id²¹⁵ sebagai tempat informasi seputar GKPS. GKPS telah berusaha untuk memanfaatkan media tersebut namun penulis merasa bahwa situs tersebut masih dalam tahap perkembangan dan hanya memuat kegiatan internal gereja saja. Selain itu GKPS juga memiliki halaman di *Facebook* yang bernama ‘HORAS GKPS’²¹⁶, sebagai tempat untuk berkomunitas bagi

²¹⁵ Situs Gereja Kristen Protestan Simalungun : <http://gkps.or.id/>

²¹⁶ Halaman Facebook- Horas GKPS : <https://web.facebook.com/HORASGKPS/>

jemaat GKPS. Namun berdasarkan pengamatan penulis atas situs dan halaman *Facebook* yang dimiliki GKPS tampaknya tidak terlalu aktif. Artinya tidak banyak anggota jemaat GKPS yang terlibat di dalam kedua media tersebut. Penulis sendiri merasa bahwa media tersebut belum diketahui oleh seluruh anggota jemaat GKPS sehingga situs dan halaman *Facebook* gereja masih ‘sepi’ akan adanya komunikasi ataupun pertukaran informasi. Bagi penulis ketika gereja berusaha membangun hubungan dengan lingkungan di luarnya maka gereja harus terlebih dahulu menghubungkan jemaat-jemaatnya. Dalam hal ini penulis belum melihat bagaimana GKPS memanfaatkan dengan penuh potensi dari media internet sebagai penghubung jemaat-jemaatnya yang tersebar di seluruh Indonesia.²¹⁷ Namun tampaknya gereja belum terlalu berfokus tentang mengembangkan komunikasi melalui media internet sehingga banyak anggota jemaat tidak merasakan manfaat dari situs resminya dan halaman *Facebook* atau bahkan tidak mengetahui sama sekali tentang adanya kedua media tersebut.

Pada dasarnya penulis merasa bahwa GKPS harus melangkah lebih maju dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi dari anggota jemaatnya. Upaya untuk membangun wadah yang tepat untuk anggota jemaat dengan menggunakan media internet bukan merupakan langkah yang sia-sia, justru dengan adanya media tersebut GKPS akan menjadi lebih kuat dalam berkomunitas antar jemaat. Selain itu pula gereja kemudian mampu membangun relasi dengan lingkungan di luarnya dengan mudah. Inilah yang mendasari penulis untuk memberikan pandangan terhadap komunitas Kristen di Indonesia agar membangun suatu komunikasi yang terbuka. Berdasarkan hal tersebut kemudian komunitas Kristen tidak lagi dilihat dari statusnya sebagai minoritas melainkan sebagai masyarakat yang berjejaring. Dan melalui hal tersebut juga setiap langkah ataupun upaya pembebasan yang dilakukan oleh komunitas Kristen dapat dikembangkan bersama-sama dengan komunitas di luarnya secara terbuka.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis jelaskan maka penulis memiliki beberapa saran yang mungkin dapat dikembangkan di masa mendatang sebagai respon terhadap tulisan ini.

²¹⁷ GKPS memiliki jemaat sebanyak 627 jemaat yang tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan pulau-pulau lainnya.

1. Penulis telah memaparkan beberapa hal tentang bagaimana teologi dapat dikembangkan di Indonesia dalam konteks masyarakat modern (jejaring). Pengembangan berteologi di Indonesia bagi penulis sendiri merupakan langkah yang perlu dilakukan karena masyarakat setidaknya perlu berteologi secara mandiri namun tetap terikat dalam jaringan gereja. Apa yang penulis maksud adalah jaringan digital dapat menjadi wadah dan media untuk pengembangan berteologi terkhususnya di Indonesia sebagai cara baru untuk berteologi secara mandiri. Hal ini dikarenakan jemaat yang tidak hanya terhubung pada satu jaringan saja namun ia terhubung dengan jaringan lain di mana ia bisa mendapatkan segala informasi dan kebutuhannya dalam berteologi. Jemaat akan terus terhubung dan terus menjalin komunikasi dengan siapapun dalam masyarakat jaringan selama ia membutuhkan berbagai sumber sebagai dasar ia dapat berteologi sebagai refleksi terhadap keterhubungan tersebut. Untuk itulah gereja seharusnya mampu untuk terhubung dengan jemaat agar gereja tetap menjadi sumber dari segala kebutuhan berteologinya. Sebagai bagian dari masyarakat jejaring, jemaat akan menjadikan relasi yang ada di dalam jaringan gereja ataupun di luarnya sebagai cara untuk berteologi dengan menggunakan perspektif baru yang ia temukan dalam relasi tersebut.
2. Kemudian berdasarkan apa yang telah penulis jelaskan tentang struktur gereja dalam jaringan maka penulis hendak memberikan saran terhadap gereja secara struktural. Penulis menyadari bahwa struktur gereja terutama di Indonesia merupakan gereja yang memiliki struktur secara hierarki. Hierarki yang penulis maksud adalah bentuk komunikasi yang terjadi merupakan bentuk komunikasi satu arah sehingga suatu jemaat dari gereja tersebut tidak dapat membangun relasi terhadap jemaat lain dari gereja itu sendiri. Namun penulis juga menyadari bahwa tidak mungkin untuk mengubah struktur tersebut ataupun jemaat meninggalkan gereja tersebut. Penulis memiliki saran agar gereja mampu membentuk struktur secara *hybrid* yaitu gereja yang memiliki struktur tradisional (struktur kepemimpinan yang lama) dan struktur jaringan. Penulis merasa bahwa langkah awal yang harus diambil adalah gereja terlebih dahulu memanfaatkan layanan media sosial yang telah ada sebab menciptakan media sosial yang baru membutuhkan sumber daya yang cukup banyak dan belum tentu media sosial tersebut dapat bekerja secara efektif. Hal ini bertujuan agar gereja tetap dapat menjaga struktur kepemimpinannya ataupun ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam jemaatnya serta agar jemaat gereja dapat terhubung dengan jemaat lain sebagai bentuk dari cara berkomunitas di

dalam gereja tersebut. Selain itu jemaat gereja *hybrid* juga dapat membangun relasi satu sama lain, berbagi seputar pengalaman-pengalaman spiritual namun tetap berada di bawah naungan gereja.

3. Penulis juga telah memperlihatkan bagaimana masyarakat jejaring terus bergerak dan merespon terhadap segala hal yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Penulis merasa bahwa gereja tidak lagi dapat membendung masyarakat untuk tidak ambil bagian dalam segala gerakan muncul dari masyarakat jejaring sebab gerakan tersebut merupakan spontanitas emosional. Artinya adalah selama jemaat terhubung dengan masyarakat jejaring maka jemaat akan merespon secara spontan terhadap apapun yang terjadi dengan masyarakat jejaring. Oleh karena itu gereja atau agama hendaklah tidak menutup mata atau malah mengasingkan diri dengan menolak segala hal yang terjadi pada masyarakat. Gereja juga turut ambil bagian dalam masyarakat jejaring atau bahkan menjadi landasan dari munculnya gerakan-gerakan masyarakat.

© UKD W

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. 2001. *Teologi Pembebasan di Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, Keith. 2015. *The Digital Cathedral*. New York: Morehous Publishing.
- APJII. 2017. *Infografis & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey*.
- Castells, Manuel. 2004. *The Network Society: A Cross-cultural Perspective*. Cornwall: MPG Books Ltd.
- _____. 2009. *Communication Power*. New York: Oxford University Press Inc.
- _____. 2010. *The Rise of the Network Society*. Singapore: Markono Print Media Pte Ltd.
- _____. 2015. *Networks of Outrage and Hope*. Cambridge: Polity Press
- Castells, Manuel. Gustavo Cardoso. 2005. *The Network Society: From Knowledge to Policy*. Washington, DC: Transatlantic Relations
- Gutierrez, Gustavo. 1988. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* New York: Orbis Books
- Helland, Christopher. *Digital Religion*. dalam D. Yamane (ed.), *Handbook of Religion and Society* (p. 177), (Switzerland: Springer International Publishing, 2016)
- Hoeve, Ichtiar Baru Van. Hassan Shadily. 1984. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7 (edisi khusus)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Idhe Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius
- Sigmund, Paul E. 1990. *Liberation Theology and The Crossroad*. New York: Oxford University Presss.
- Ward, Pete. 2002. *Liquid Church*. Oregon: Wipf and Stock Publisher.

Wibowo, Wahyu S. Robert Setio. 2016. *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: TPK & UKDW

Website

Anonymous, Koin Peduli Prita Butuh 2,5 Ton Recehan, dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2009/12/04/19465569/Koin.Peduli.Prita.Butuh.2.5.Ton.Recehan> diakses pada 01 Juli 2018, pukul 14.06 WIB

Damar Juniarto; SAFEnet/Southeast Asia Freedom of Expression Network, *Bebaskan Ibu Nuril dari Jerat UU ITE #SaveIbuNuril*, dalam <https://www.change.org/p/pengadilan-negeri-mataram-bebaskan-ibu-nuril-dari-jerat-uu-ite-saveibunuril> diakses pada 16 Desember 2017, pukul 18.06 WIB

Dwi Aryani, Etihad Airways, Jangan Diskriminasi Disabilitas!, dalam <https://www.change.org/p/etihadairways-jangan-diskriminasi-disabilitas-ignasiusjonan> diakses pada 16 Desember 2017, pukul 17.22 WIB

Halaman *Facebook*, Sejuta Doa dan Dukungan untuk Prita Mulyasari, dalam <https://www.facebook.com/SejutaDoa.dan.Dukungan/> diakses pada 01 Juli 2018, pukul 13.45 WIB

Iskandarjet, Kronologi Kasus Prita Mulyasari, dalam https://www.kompasiana.com/iskandarjet/kronologi-kasus-prita-mulyasari_54fd5ee9a33311021750fb34 diakses pada 01 Juli 2018, pukul 13.22 WIB

Tunggal Pawestri, Tolak RKUHP yang Mengkriminalisasi Perempuan, Anak, Masyarakat Adat dan Kelompok Marjinal, dalam <https://www.change.org/p/komisi-iii-dpr-ri-bambangsoesatyo-tolak-rkuhp-yg-kriminalisasi-perempuan-anak-masyarakat-adat-kelompok-marjinal?> N diakses pada 20 Agustus 2019, pukul 20.39 WIB

We Are Social, *Digital in 2016* <https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2016/215> diakses pada 30 Juni 2018, pukul 19.54 WIB

We Are Social, *Digital in 2018 in Southeast Asia Part 2 - South-East*, dalam <https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2-southeast-86866464> diakses pada 30 Juni 2018, pukul 19.32 WIB